

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran IPS di SMP

a. Pengertian Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran adalah suatu proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Oemar Hamalik (2009: 57) mendefinisikan pembelajaran sebagai kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur material, manusiawi, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Definisi pembelajaran juga disampaikan Sugihartono, dkk (2007: 81), yaitu suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dan siswa. Diperkuat dengan pendapat Sudjana & Djudju (2000: 97) bahwa kegiatan belajar dilakukan oleh siswa dan kegiatan membelajarkan dilakukan oleh guru.

Pembelajaran melibatkan siswa, guru dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang baik akan mendukung proses pembelajaran. E. Mulyana (2003: 100) berpendapat bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara

siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas utama guru dalam proses pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.

Pengertian mengenai pembelajaran juga diartikan oleh Nana Sudjana (2001: 35) sebagai upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia dimana masalah yang dihadapi makin beragam dan meluas, seperti kemiskinan, kriminalitas, manipulasi dan korupsi, dan sebagainya. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar. Disamping belajar dari pengalaman, siswa dapat melakukan upaya memecahkan kembali pertentangan atau kesenjangan sosial yang timbul kemudian melalui pembelajaran kembali.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 14 – 16) ada 4, yaitu: *Pertama*, menentukan topik yang akan dipelajari oleh siswa; *Kedua*, memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut; *Ketiga*, mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah; *Keempat*, menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Berdasarkan pendapat mengenai pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu proses untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pengalaman, mengorganisasi dan menciptakan kondisi siswa atau sikap siswa agar mampu belajar dengan baik. Siswa diharapkan ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Guru juga berperan dalam pembelajaran melalui penentuan tindakan dan metode dalam pembelajaran.

Pembelajaran Pengetahuan Sosial menurut pendapat E. Mulyana (2003: 193) menuntut pemahaman terhadap pengalaman belajar siswa yang memiliki rasa ingin tahu tentang lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitar mereka. Proses interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lain dalam pembelajaran merupakan bentuk pengalaman belajar bagi siswa. Hal ini dikarenakan siswa mendapatkan pengetahuan baru dari hubungan interaksi yang dialami selama pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Definisi pendidikan IPS menurut Muhammad Numan Somantri (2001: 74) adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Diperkuat dengan pengertian IPS menurut Trianto (2010:

171) yaitu integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Pendidikan IPS menekankan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup pribadi maupun pada masalah yang kompleks (Supardi, 2011: 182). Keterampilan siswa dalam memecahkan masalah didapatkan dari pengalaman belajar selama pembelajaran IPS berlangsung. Dari pengalaman belajar, siswa mampu memahami fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya dan selanjutnya siswa dapat menentukan sikap untuk memecahkan masalah tersebut.

Pembelajaran IPS di SMP dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu proses untuk melakukan transfer ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial yang disampaikan pada jenjang SMP yaitu geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Pembelajaran IPS pada jenjang SMP dilaksanakan agar siswa peka terhadap masalah yang terjadi di sekitar mereka dan mampu mengatasinya.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di SMP

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap perbaikan setiap ketimpangan yang terjadi, dan memiliki keterampilan dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik masalah yang menimpa

diri sendiri maupun masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pembelajaran IPS menurut Cholisin (2006: 147 – 148) dapat dirumuskan sebagai berikut.

“a) Mengembangkan keterampilan dalam berwarga Negara, termasuk cita rasa bermasyarakat, membuat keputusan yang peka dan informatif tentang hidupnya dan berani bertanggung jawab dengan keputusan yang diambilnya, b) Memahami dan menghargai pada kemajemukan masyarakat termasuk perbedaan kelamin, budaya, suku bangsa dan agama yang dianutnya, menciptakan dan memelihara suatu masyarakat yang saling memahami satu dengan yang lainnya, c) Memahami dan terampil pada hubungan sosial dan personal yang efektif dalam pergaulan, d) Memahami dan terampil dalam bidang ekonomi, sehingga siswa mampu berperan serta dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini dan masa yang akan datang, e) Memahami lingkungan alam, tahu bagaimana antara manusia dengan lingkungan baik budaya, ekonomi, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk disumbangkan bagi pengembangan kelestarian alam, f) Mengembangkan rasa identitas lokal maupun nasional yang kuat berdasarkan pemahaman pada sejarah Indonesia, budaya dan lingkungannya, dan memahami akibat positif dan negatif dari globalisasi pada masyarakat dan lingkungan. g) Memahami perkembangan masyarakat dan lingkungan.”

Tujuan IPS menurut Supardi (2011: 186 – 187) dapat diuraikan sebagai berikut.

“a) memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional. Untuk itu siswa perlu dibekali pengetahuan dan nilai yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, b) megembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki ketrampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial, c) melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, d)

mengembangkan kecerdasan, kebiasaan, dan keterampilan sosial. Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam berbagai hal terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Menumbuhkan rasa senang terhadap setiap aktivitas sosial, sehingga melahirkan kebiasaan sosial yang sesuai dengan nilai, norma, dan ketentuan yang ada, e) Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia, f) mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.”

Pendidikan IPS di tingkat sekolah memiliki tujuan yang lebih spesifik. Tujuan pendidikan IPS pada tingkat sekolah menurut Numan Somantri (Supardi, 2011: 184) yaitu: “a) Menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara dan agama, b) Menekankan pada isi dan metode berfikir ilmunan, c) Menekankan *reflective inquiry*.”

Pembelajaran IPS di SMP memiliki tujuan yang mulia bagi siswa. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS di SMP, yaitu: *Pertama*, menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik, sekaligus sadar akan hak dan kewajibannya; *Kedua*, mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan mampu berperan dalam segala bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan sebagainya; *Ketiga*, memahami dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;

Keempat, mengembangkan kesadaran nasionalisme dan menghargai kemajemukan masyarakat.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran IPS di SMP akan selalu mengalami perkembangan. Pengembangan pembelajaran IPS menurut Supardi (2011: 174 – 175) harus memperhatikan karakteristik pembelajaran IPS yaitu: *Pertama*, IPS harus disesuaikan dengan usia, kematangan dan kebutuhan siswa; *Kedua*, berhubungan dengan fakta yang terjadi dalam kehidupan di lingkungan sekitar peserta didik; *Ketiga*, pembelajaran IPS didasarkan pada pengetahuan kekinian/ kontekstual yang dapat mewakili pengalaman, budaya, dan kepercayaan serta norma hidup manusia; *Keempat*, mampu mengembangkan pengalaman belajar siswa baik melalui kegiatan mandiri, kelompok kecil maupun kelompok besar; *Kelima*, bersifat *multiple resource*, artinya menggunakan atau memanfaatkan berbagai macam sumber dan metode pembelajaran; *Keenam*, mengangkat contoh kasus, isu atau permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep dan materi IPS; *Ketujuh*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan inkuiri bagi siswa. Pembelajaran IPS seperti ini tidak didesain kaku atau formal, tetapi banyak melibatkan partisipasi siswa.

Karakteristik IPS diuraikan Supardi (2011: 186) menurut sifat dan statusnya. Karakteristik tersebut yaitu: “a) IPS merupakan mata

pelajaran yang utama diberikan di tingkat sekolah, b) IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.”

Pelajaran IPS disampaikan dijenjang Sekolah SMP/ MTs dengan karakter tersendiri dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/ MTs diungkapkan Trianto (2010: 174 – 175) sebagai berikut: a) IPS merupakan gabungan dari beberapa unsur, yaitu geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi. Selain itu juga ada bidang humaniora, pendidikan dan agama; b) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS berasal dari beberapa struktur keilmuan, yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas menjadi satu sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu; c) SK dan KD IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang sedang terjadi di lingkungan dan dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner; d) SK dan KD IPS juga menyangkut peristiwa dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya menjaga kelangsungan hidup seperti pemenuhan kebutuhan hidup, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Karakteristik pembelajaran IPS di SMP dapat disimpulkan menjadi beberapa karakteristik, yaitu: *Pertama*, IPS terdiri dari

beberapa disiplin ilmu, yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi; *Kedua*, materi mata pelajaran IPS harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa; *Ketiga*, pembelajaran IPS di SMP berhubungan dengan fakta dan peristiwa yang ada di lingkungan sekitar siswa sehingga materi yang diangkat bersifat kekinian; *Keempat*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengalaman belajar siswa melalui pembelajaran yang bervariasi karena menggunakan berbagai macam sumber dan metode.

2. Metode *Everyone is Teacher Here*

Metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal (Sugihartono, 2007: 81). Terdapat banyak jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Metode *Everyone is Teacher Here* adalah salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran. Metode ini dikenal juga dengan istilah “setiap orang adalah guru”. Agus Suprijono (2012: 110) berpendapat bahwa metode *Everyone is Teacher Here* merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Partisipasi siswa dalam pembelajaran meliputi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Silberman (2002: 163) bahwa metode *Everyone is Teacher Here* merupakan suatu strategi

yang mudah digunakan untuk memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Untuk mendapatkan partisipasi siswa, maka diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam pelaksanaan metode *Everyone is Teacher Here*. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut; *Pertama*, guru membagikan secarik kertas kepada seluruh siswa; *Kedua*, setiap siswa diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas; *Ketiga*, kertas yang sudah diisi pertanyaan dikumpulkan dan diacak, kemudian dibagikan kepada setiap siswa. Pastikan tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri; *Keempat*, siswa membaca dalam hati pertanyaan kemudian memikirkan jawabannya; *Kelima*, siswa secara sukarela membacakan pertanyaan dan menjawabnya. Setelah jawaban dibacakan, siswa lain boleh menambahkan; *Keenam*, lanjutkan dengan sukarelawan lainnya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Everyone is Teacher Here* merupakan metode yang dapat digunakan untuk memperoleh partisipasi siswa baik secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berperan menjadi seorang pengajar terhadap siswa lainnya. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Everyone is Teacher Here* dapat dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dijelaskan oleh Silberman, yaitu:

- a. Guru membagikan secarik kertas kepada seluruh siswa.

- b. Setiap siswa diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
- c. Kertas yang sudah diisi pertanyaan dikumpulkan dan diacak, kemudian dibagikan kepada setiap siswa. Pastikan tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
- d. Siswa membaca dalam hati pertanyaan kemudian memikirkan jawabannya.
- e. Siswa secara sukarela membacakan pertanyaan dan menjawabnya. Setelah jawaban dibacakan, siswa lain boleh menambahkan.
- f. Lanjutkan dengan sukarelawan lainnya.

3. Metode Ceramah

Guru memiliki cara sendiri untuk melaksanakan tugasnya dalam mengajar. Ada yang menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, ada pula yang hanya menggunakan metode ceramah saja. Metode ceramah lebih sering digunakan dalam pembelajaran IPS. Soekartiwi (1995: 17) berpendapat bahwa metode ceramah merupakan metode yang masih banyak digunakan sampai saat ini. Menurut Wina Sanjaya (2007: 146), metode ceramah sering digunakan guru karena adanya faktor kebiasaan, yaitu guru belum merasa puas dalam melaksanakan pembelajaran ketika belum menggunakan metode ceramah.

Kebiasaan guru menggunakan metode ceramah juga dikarenakan metode ceramah lebih praktis untuk digunakan dalam menyampaikan materi atau topik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung

dengan pendapat Soekartawi (1995: 17), yang menyatakan bahwa sistem ceramah praktis dilakukan karena guru hanya masuk ke dalam kelas, menyampaikan bahan ajar dan topik tertentu pada saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, walaupun metode ceramah praktis dilakukan, guru belum bisa menjamin siswa memahami dan menguasai apa yang diceramahkan guru.

Selain metode ceramah dianggap praktis, metode ceramah juga dianggap efektif dan ekonomis. J.J. Hasibuan dan Moedjiono berpendapat bahwa metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan komunikasi lisan yang efektif dan ekonomis. Penyampaian materi secara lisan belum tentu membuat siswa lebih aktif dan kurang cocok jika digunakan untuk membentuk keterampilan atau sikap. Wina Sanjaya (2007: 147) juga memiliki pendapat yang hampir sama dengan J.J. Hasibuan dan Moedjiono tentang definisi metode ceramah, yaitu cara menyajikan pelajaran secara lisan atau penjelasan yang langsung disampaikan pada siswa.

Penyampaian bahan ajar atau topik tertentu melalui metode ceramah harus memperhatikan langkah-langkah yang akan dilakukan. Langkah-langkah dalam menggunakan metode ceramah disampaikan Wina Sanjaya (2007: 149), yaitu:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi dua hal, yaitu: merumuskan tujuan dan menentukan pokok materi. Merumuskan tujuan merupakan

langkah awal yang dilakukan guru agar dapat mengetahui apa yang harus dikuasai siswa setelah melalui pembelajaran dengan metode ceramah. Setelah menentukan tujuan yang akan dicapai, guru harus menentukan pokok materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Penentuan pokok materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga hal, yaitu: pembukaan, penyajian dan penutup. Pembukaan sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada langkah pembukaan, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai agar siswa memahami tujuan pembelajaran. selain itu, hal penting yang perlu diperhatikan yaitu guru perlu menyampaikan apersepsi, yaitu menghubungkan materi pelajaran yang telah dipelajari dan materi pelajaran yang akan dipelajari, sehingga tercipta kondisi dimana siswa akan mampu memahami materi yang disampaikan guru.

Langkah yang dilakukan setelah pembukaan yaitu langkah penyajian. Pada langkah ini, guru menyampaikan materi yang telah direncanakan sebelumnya secara lisan. Guru dalam menyampaikan materi juga harus menjaga perhatian siswa agar memperhatikan guru saat pembelajaran di kelas.

Penutup adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam metode ceramah. Mengakiri ceramah dilakukan dengan menarik kesimpulan bersama siswa tentang materi yang telah disampaikan, memotivasi siswa untuk menanggapi atau mengulas materi pembelajaran yang disampaikan guru, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Metode ceramah dapat disimpulkan sebagai metode yang digunakan untuk menyampaikan materi atau topik bahasan secara lisan. Metode ceramah sering digunakan dalam pembelajaran karena metode ceramah praktis, efektif dan ekonomis jika digunakan dalam pembelajaran. Metode ceramah dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi merumuskan tujuan dan materi pembelajaran. Tahap pelaksanaan meliputi pembukaan, penyajian dan penutup.

4. Aktivitas Siswa

a. Pengertian Aktivitas Siswa

Belajar yang berhasil menurut Ahmad Rohani, dkk (1991: 6 – 7) harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau

banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya.

Pada saat pembelajaran, dibutuhkan partisipasi siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal. Hal ini didukung dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (2002: 51), yaitu siswa dituntut aktif secara fisik, intelektual, dan emosional agar mampu memproses serta mengolah perolehan belajarnya dengan efektif selama kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar. Prinsip keaktifan siswa dapat diterapkan melalui kegiatan seperti mencari informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, membuat karya tulis, membuat kliping, dan sebagainya. Penerapan prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung dari siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Moh. Uzer Usman (1992: 16) juga menjelaskan bahwa aktivitas siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga siswa seharusnya banyak yang aktif. Hal ini disebabkan siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan siswa sendiri yang ada dalam proses pembelajaran. Pentingnya aktivitas siswa dikemukakan oleh John Dewey sebagai tokoh pendidikan melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa merupakan segala aktivitas yang dilakukan siswa di

kelas meliputi aktivitas fisik dan aktivitas mental. Ketika siswa aktif fisiknya, dengan sendirinya ia juga aktif mentalnya. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan atau menulis, melainkan berbagai aktivitas lain seperti bertanya, berpendapat, menanggapi pendapat, menggambar, menjawab soal dan lain-lain.

b. Jenis-Jenis Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat. Terdapat berbagai jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Moh. Uzer Usman (1992: 17) menggolongkan aktivitas siswa menjadi beberapa hal, antara lain:

“a) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi, b) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sanjak, tanya-jawab, diskusi, menyanyi, c) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan, d) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis, e) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.”

Contoh aktivitas siswa yang tergolong dalam *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *motor activities*, dan *writing activities* dikemukakan oleh Paul B. Diedrich (Sardiman, 2005: 101), yaitu sebagai berikut: 1) *Visual activities* misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *Oral activities* misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; 3) *Listening activities* misalnya mendengarkan:

uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; 4) *Writing activities* misalnya menulis cerita, karangan, laporan angket, menyalin; 5) *Motor activities* misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.

Berbagai jenis aktivitas yang telah diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologi. Segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan sendiri yaitu proses mendengar, melihat dan sebagainya. Selain pengamatan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang dialami diri sendiri. Wasty Soemanto (2006: 107 – 113) mengemukakan beberapa aktivitas siswa dalam beberapa situasi, yaitu mendengarkan, memandang, meraba, meramu, mencicipi, menulis atau mencatat, membaca, membuat ringkasan atau ringkasan, menggarisbawahi, mengamati tabel/ diagram/ bagan, menyusun paper atau kertas kerja, mengingat, latihan atau praktek, dan berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa indikator untuk mempermudah dalam pembahasan aktivitas siswa dapat didasarkan pada jenis aktivitas siswa. Jenis aktivitas siswa dapat digolongkan menjadi lima, yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *motor activities*, dan *writing activities*. Masing-masing jenis memiliki contoh aktivitas yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Contoh aktivitas siswa yaitu kegiatan menulis, membaca, mendengarkan, memperhatikan, berpendapat, membuat pertanyaan, mengangkat tangan, dsb.

c. Manfaat Aktivitas Siswa

Aktivitas dalam pembelajaran memiliki manfaat tertentu.

Menurut Oemar Hamalik (2009: 91), manfaat tersebut yaitu:

“a) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, b) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, c) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok, d) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka perbedaan individual, e) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, f) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dengan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa, g) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme, h) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.”

Sesuai dengan pendapat yang disampaikan Oemar Hamalik, dapat disimpulkan manfaat aktivitas siswa yaitu: *Pertama*, mengembangkan aspek pribadi siswa melalui pengalaman pribadi yang dialami langsung oleh siswa dalam pembelajaran; *Kedua*, menumbuhkan kedisiplinan belajar, sifat demokrasi dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, berpikir kritis serta kerjasama di kalangan siswa; *Ketiga*, pembelajaran dan kegiatan belajar memberikan bekal dalam kelangsungan hidup di masyarakat; *Keempat*, siswa belajar sesuai dengan minat dan kemampuan sendiri sehingga menumbuhkan kemandirian dalam diri siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian tentang “Penerapan Pembelajaran Aktif Teknik *Everyone is Teacher Here* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII B SMP N 4 Ngaglik, Sleman” oleh Yulianto menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelasn VIII B SMP N 4 Ngaglik, Sleman menalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran aktif teknik *Everyone is Teacher Here*. Hal ini dapat dilihat melalui hasil penelitian yang menunjukkan siklus I rata-rata motivasi kelas mencapai 64,2% atau meningkat 3,8% dari angket sebelum tindakan. Pada siklus II rata-rata motivasi belajar kelas mengalami peningkatan 7,9%. Pada siklus III rata-rata motivasi belajar kelas mengalami peningkatan sebesar 6,2%. Penelitian oleh Yulianto dan penelitian ini memiliki persamaan variabel berupa metode yang digunakan yaitu *Everyone is Teacher Here*.
2. Penelitian tentang “Hasil Belajar Biologi Ranah Kognitif Ditinjau Dari Model *Everyone is Teacher Here* dan Minat Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukoharjo” oleh Eko Nur Pranoto. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Ada pengaruh yang signifikan penerapan model *Everyone is Teacher Here* terhadap hasil belajar biologi ranah kognitif di SMA Negeri 1 Sukoharjo, 2) tidak ada pengaruh yang signifikan minat belajar biologi terhadap hasil belajar biologi ranah kognitif di SMA Negeri 1 Sukoharjo, dan 3) Tidak ada interaksi antara

model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar biologi ranah kognitif di SMA Negeri 1 Sukoharjo, 4) berdasarkan uji lanjut diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* lebih baik dibanding model pembelajaran konvensional dalam hal peningkatan hasil belajar. Penelitian oleh Eko Nur Pranoto dan penelitian ini memiliki persamaan variabel berupa metode yang digunakan yaitu metode *Everyone is Teacher Here*.

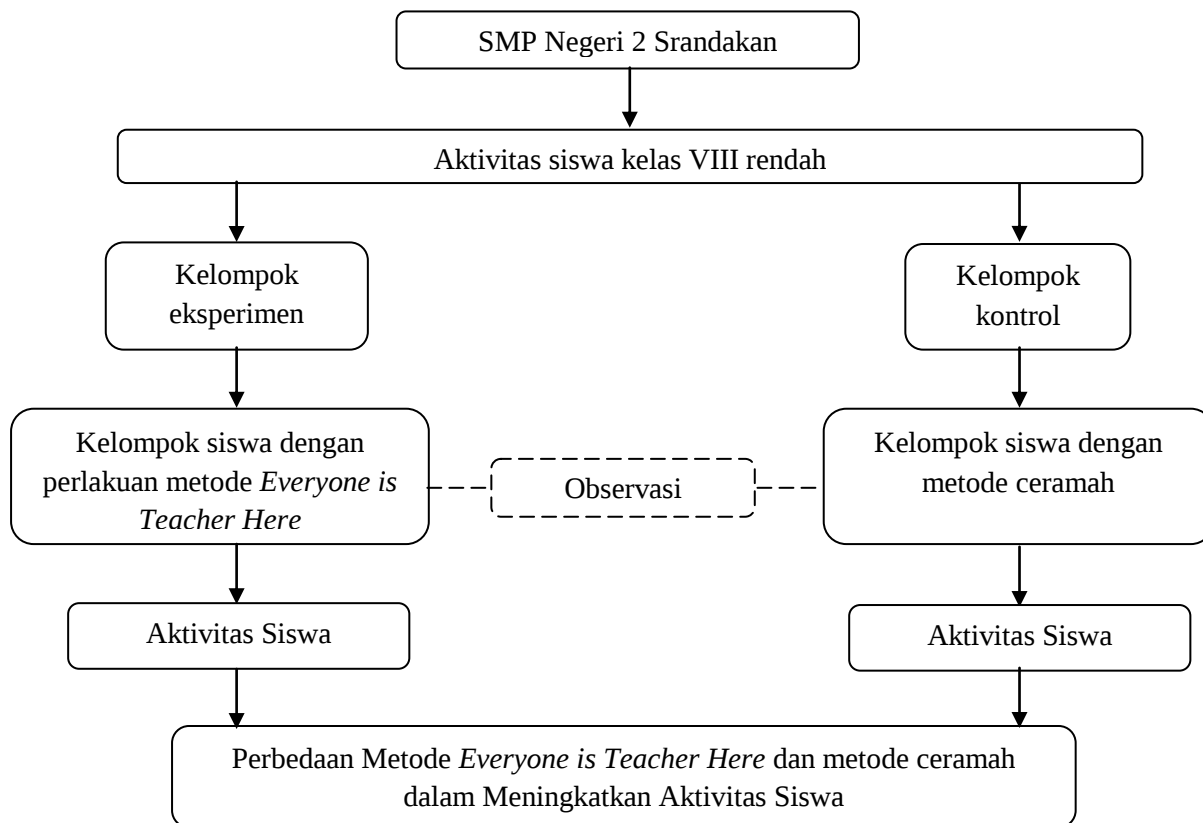
C. Kerangka Pikir

IPS merupakan mata pelajaran yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu, seperti geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah. Sehingga materi pembelajaran IPS tidak sesederhana mata pelajaran lainnya. Terdapat empat disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh guru sebagai pendidik dan juga siswa sebagai peserta didik.

Selain harus menguasai materi yang akan diajarkan, guru juga harus menciptakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas mengakibatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa yaitu metode *Everyone is Teacher Here*. Agus Suprijono (2012: 110) berpendapat bahwa metode *Everyone is Teacher Here* merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode *Everyone is Teacher Here* merupakan salah satu metode yang dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa dalam proses

pembelajaran sehingga mampu menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk menguji metode *Everyone is Teacher Here* dalam meningkatkan aktivitas siswa, maka dilakukan penelitian dengan melihat perbedaan metode *Everyone is Teacher Here* dan metode ceramah dalam meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian dimulai dengan memilih sampel yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan metode *Everyone is Teacher Here*, sedangkan kelompok kontrol dengan metode ceramah. Selama pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan pada kedua kelompok tersebut untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan aktivitas siswa. Kerangka pikir di atas dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Everyone is Teacher Here* dan metode ceramah dalam meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Srandakan.
2. H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Everyone is Teacher Here* dan metode ceramah dalam meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Srandakan.